

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 21 Medan merupakan sekolah menengah akhir terakreditasi A yang terletak di Kecamatan Medan Amplas. SMA Negeri 21 Medan dapat ditemukan di Kota Medan, Sumatera Utara, di Jl. Selambo Ujung, Medan Tenggara, Kecamatan Medan Amplas. Wilayah kerja Puskesmas Medan Denai meliputi SMA Negeri 21 Medan.

SMA Negeri 21 Medan di pimpin oleh kepala sekolah yaitu Bapak Riko Marbun, S.Pd., M.Si dan memiliki guru sebanyak 51 orang. Jumlah seluruh siswa perempuan di SMA Negeri 21 Medan sebanyak 504 siswa, dengan pembagian siswa kelas X sejumlah 174 siswa, Kelas XI sejumlah 182 siswa, dan kelas XII sejumlah 148 siswa. Luas tanah SMA Negeri 21 Medan adalah 12,998 meter persegi. Sekolah Ini memiliki beberapa ruangan, seperti 24 ruang kelas, 2 laboratorium, 1 perpustakaan, UKS, ruang kepala sekolah dan guru, ruang tata usaha, dan 2 toilet siswa.

4.1.2 Karakteristik Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

53 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 21 Medan dipilih untuk penelitian ini dan setuju untuk berpartisipasi sebagai responden. Berikut ini adalah karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini yaitu usia dan kelas.

Tabel 4. 1 Karakteristik Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

Variabel	n	%
Kelas		
X	26	49,1
XI	27	50,9
Usia		
15	15	28,3
16	31	58,5
17	7	13,2

Hasil analisis data univariat Kelas XI merupakan kelas terbesar, seperti terlihat pada Tabel 4.1 yang diperiksa (50,9%), Dan dalam kategori usia sebanyak (58,5%) siswi yang berusia 16 tahun.

4.1.3 Tingkat Pengetahuan, Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Kadar Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

Berdasarkan dari hasil analisis univariat yang menjelaskan mengenai frekuensi dari setiap variabel yang di teliti pada remaja putri di SMA Negeri 21 Medan dengan jumlah sebanyak 53 responden, yaitu tingkat pengetahuan mengenai anemia, sikap terhadap Tablet Tambah Darah (TTD) dan kadar hemoglobin (HB) pada remaja putri.

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 21 Medan

Pengetahuan	n	%
Baik	43	81,1
Kurang	10	18,9

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang disurvei, sebanyak 81,1% siswi mempunyai pengetahuan dalam kelompok baik, dan 18,9% mempunyai pengetahuan dalam kategori kurang.

Tabel 4. 3 Sikap Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

Sikap	n	%
Positif	35	66
Negatif	18	34

Dari tabel 4.4 terdapat dua kategori dalam distribusi frekuensi variabel sikap terdapat 2 yaitu sikap negatif dan sikap positif. Berdasarkan temuan studi tersebut, siswi yang mempunyai sikap positif berjumlah 66% dari sampel, sedangkan siswi yang mempunyai sikap negatif mencapai 34%.

Kadar HB	n	%
Non Anemia	39	73.6
Anemia	14	26.4

Berdasarkan dari tabel 4.5 di dapatkan hasil dari kadar Hemoglobin (HB) pada siswi di SMA Negeri 21 Medan dengan kategori kadar HB normal atau non anemia adalah sebanyak (73,6%), dan kategori anemia sebanyak (26,4%).

4.1.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Konsumsi Tablet Tambah Darah Terhadap Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

Uji statistik chi-square digunakan dalam analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat saling berhubungan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah anemia, sedangkan variabel bebasnya adalah sikap dan tingkat kesadaran remaja putri terhadap asupan TTD di SMA Negeri 21 Medan.

**Tabel 4. 5 Hubungan Antara Pengetahuan dan Anemia Pada Remaja Putri
Di SMA Negeri 21 Medan**

Variabel	Kadar HB						P- Value	OR (95% CI)
	Non Anemia		Anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan							6.563	
Baik	35	81,4	8	18,6	43	100	0,014 (1.494-28.830)	
Kurang	4	40	6	60	10	100		

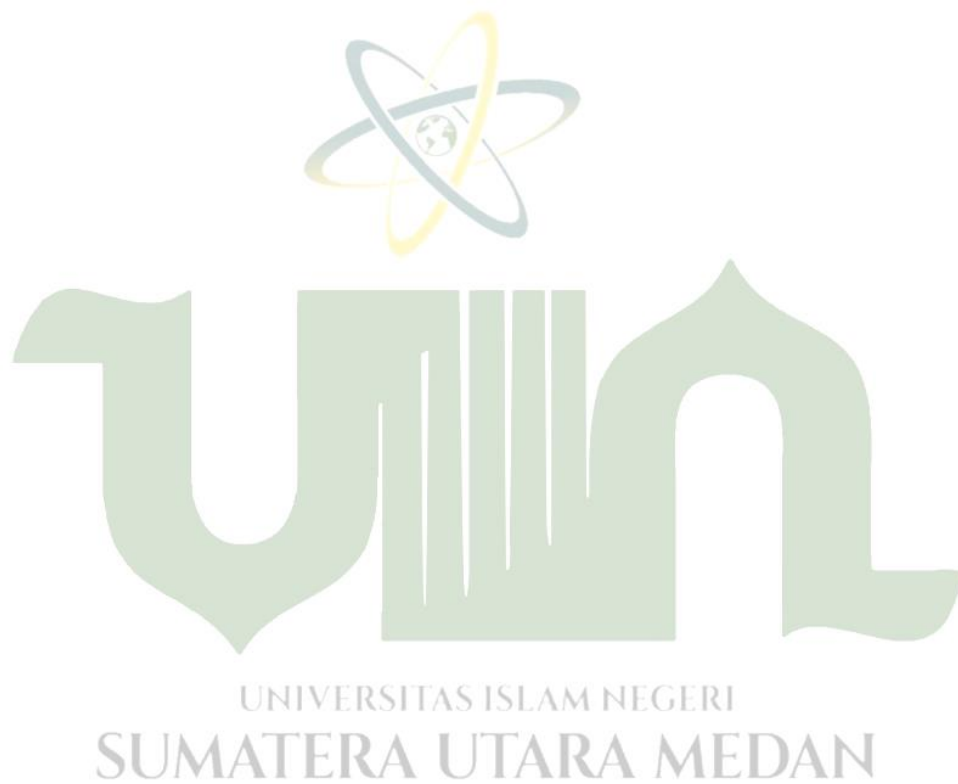
Pada tabel 4.6 telah di dapati hasil, dari 10 siswi yang memiliki pengetahuan kurang, dimana sebanyak 4 (40%) siswi yang memiliki kadar HB normal atau non anemia, dan sebanyak 6 (60%) siswi yang terkena anemia. Dari 43 siswi yang memiliki pengetahuan baik, dimana sebanyak 35 (81,4%) siswi yang memiliki kadar HB normal atau non anemia, dan sebanyak 8 (18,6%) siswi yang terkena anemia.

Dari hasil analisis di atas telah di peroleh hasil *P-Valuem* (0,014) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kadar HB. Nilai OR di dapati sebesar 6.563 yang artinya nilai pada tingkat pengetahuan kurang beresiko 6.563 kali terkena anemia di dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik terhadap siswi di SMA Negeri 21 Medan.

Tabel 4. 6 Hubungan Antara Sikap Dan Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 21 Medan

Variabel	Kadar HB						P- Value	OR (95%CI)
	Non Anemia		Anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Sikap							9.688	
Positif	31	88,6	4	11,4	35	100	(2.399-39.125)	
Negatif	8	44,4	10	55,6	18	100		

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa sebanyak 18 siswi dengan sikap negatif, dimana sebanyak 8 (44,4%) siswi dengan kadar HB normal atau non anemia, dan sebanyak 10 (55,6%) siswi dengan kadar HB rendah atau anemia. Dari hasil analisis di atas telah diperoleh hasil yaitu Nilai P (0,001) menunjukkan adanya korelasi antara kadar HB dengan sikap. Didapati hasil pada nilai OR sebesar 9.688, dapat diartikan sebagai siswi yang memiliki sikap negatif beresiko 9.688 kali terkena anemia daripada siswi dengan sikap positif.



4.2 Pembahasan

Anemia diukur dengan cara melihat nilai dari kadar hemoglobin seseorang, dimana seseorang yang memiliki nilai hemoglobin di bawah nilai normal, maka orang tersebut bisa dikatakan menderita anemia (Novita Sari, 2020). Remaja putri yang memiliki kadar HB di bawah normal/anemia adalah sebanyak 26,4% dalam penelitian ini.

4.2.1 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Mengenai Anemia

Status anemia pada remaja putri sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang baik. Informasi ini diperoleh dari teori ilmiah serta dari pemahaman makanan mana yang meningkatkan kadar hemoglobin, sehingga penderita anemia dapat diberi label non-anemia (Sufenti et al., 2021).

Pada penelitian ini telah didapatkan hasil yang cukup baik dalam tingkat pengetahuan dengan jumlah tingkat pengetahuan dengan distribusi frekuensi sebanyak 81,1%, pada remaja putri di SMA Negeri 21 Medan. Pengetahuan tentang anemia sangat penting bagi setiap individu remaja, khususnya remaja putri, karena remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja putra. Hal tersebut berkaitan dengan menstruasi, sebuah proses yang terjadi selama masa pubertas di mana sel darah dikeluarkan secara rutin setiap bulannya pada remaja putri (Friska Armynia Subratha, 2020).

Tingkat pengetahuan yang baik terhadap anemia yang dimiliki pada seseorang dapat berpengaruh pada pencegahan, deteksi dini, serta pengelolaan kondisi tersebut. Dengan pengetahuan yang memadai, seseorang dapat mengidentifikasi gejala anemia, mengetahui faktor risiko yang dapat menyebabkan

anemia, dan memahami tentang makanan yang kaya zat besi cukup penting untuk mencegah anemia. Namun pada tingkat pengetahuan yang rendah, sebagian besar siswi kurang memahami dan memperhatikan pola makan yang sehat dan keseimbangan gizi pada tubuh siswi, para siswi mungkin tidak menyadari risiko dari kekurangan zat besi dan anemia dalam tubuh pada setiap individu. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan terhadap anemia terkhususnya pada remaja putri perlu di tingkatkan agar dapat membantu dalam upaya pencegahan dan pengelolaan kondisi tersebut, karena remaja putri adalah yang paling rentan mendapatkan gejala dari anemia.

Status anemia pada remaja putri sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang baik. Informasi ini diperoleh dari teori ilmiah serta dari pemahaman makanan mana yang meningkatkan kadar hemoglobin, sehingga penderita anemia dapat diberi label non-anemia.

(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ هـ) (العلق/96:5)

Artinya : *“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”* (Al-Alaq/96:5).

Menurut Kementerian Agama RI yang menyatakan bahwa, Allah SWT memberi manusia pengetahuan atas apa yang tidak mereka ketahui. Manusia merupakan makhluk potensial yang dapat memanfaatkan ilmu yang diberikan oleh Allah SWT. Baik dari lingkungan alam yang diciptakannya maupun wahyu yang diberikan oleh Allah SWT melalui para rasul telah memberikan pelajaran kepada manusia.

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan bahwa pentingnya akal dan pengetahuan yang di berikan oleh Allah SWT kepada manusia. Manusia diberi

kemampuan untuk belajar, memahami, dan meningkatkan pengetahuannya melalui akal yang di anugrahkan oleh-Nya. Dengan akal dan pengetahuan, manusia dapat memahami kebenaran dan memperoleh wawasan seperti pada siswi di SMA Negeri 21 Medan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap anemia.

4.2.2 Pengaruh Sikap Konsumsi Tablet Tambah Terhadap Anemia

Remaja putri yang berpengetahuan luas cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang positif saat menggunakan tablet tambah darah (TTD) (Andani, 2020). Sikap seseorang dapat mempengaruhi ada tidaknya ia melaksanakan suatu hal, misalnya meminum tablet suplemen darah. Mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) remaja putri dapat membentuk struktur sikap yang dapat terjadi melalui dengan adanya pengulangan dari pengetahuan yang di percayai oleh seseorang yang di dapat dari kepercayaan mengenai penilaian terhadap Tablet Tambah Darah (TTD) yang masih berada dalam opini remaja putri mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Andani et al., 2020).

Pada penelitian ini telah di dapatkan hasil yaitu perilaku sikap positif sebagian besar dari siswi yang telah bersedia menjadi responden, dengan distribusi frekuensi sebanyak 66%, dimana siswi yang memiliki sikap positif lebih mendominasi dibandingkan dengan siswi yang memiliki sikap negatif. Sikap positif dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pencegahan dan penanggulangan masalah anemia. Dengan adanya sikap positif yang terbentuk dari setiap individu, para siswi akan perlahan konsisten mengonsumsi TTD sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan bagi tubuh. Remaja perempuan dengan sikap positif enam kali lebih patuh ketika menggunakan TTD daripada remaja perempuan dengan sikap negatif (Sety, 2020). Hal ini sangat

berdampak pada penurunan prevalensi anemia, peningkatan kadar hemoglobin serta perbaikan kesehatan tubuh pada setiap remaja putri.

Dengan kepatuhan sikap terhadap konsumsi tablet tambah darah, Selain itu, siswi dapat mencegah anemia dengan mengonsumsi makanan yang mengandung banyak zat besi antara lain sereal, kacang almond, sayuran berdaun hijau, dan daging merah yang diperkaya zat besi. Dengan memperhatikan sumber penyerapan, dan kombinasi makanan yang baik bertujuan untuk memenuhi asupan zat gizi terutama pada zat besi secara optimal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 168, yaitu..

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

(البقرة/2:168)

Artinya : *“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”*. (Al-Baqarah/2:168)

Berdasarkan tafsir Al-Mukhtashar menyatakan bahwa, Wahai manusia, makanlah segala sesuatu yang ada di bumi, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, atau pohon, selama itu halal dan mengandung bahan-bahan yang sehat. Dan jangan ikuti jalan setan yang menggoda Anda secara bertahap. Sebenarnya, setan adalah musuh yang nyata bagi Anda. Selain itu, orang yang sadar diri tidak boleh mengikuti musuh mereka yang selalu berusaha mencelakakan dan menyesatkannya (Syakir, 2016).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir: Allah SWT mengatakan bahwa Dialah satu-satunya Tuhan dan bahwa Dialah Dzat yang menciptakan makhluknya sendiri. Dia juga mengatakan bahwa Dialah yang memberi rezeki kepada semua makhluknya. Dalam memberikan nikmat, beliau mengizinkan orang-orang memakan makanan

yang diharamkan oleh Allah di dunia ini dengan cara yang baik, yaitu dengan cara yang tidak membahayakan dirinya atau akalunya.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan tentang perintah makan makanan yang baik (thayyib). Makanan yang baik bergizi, bermanfaat dan tidak berbahaya bagi kesehatan. Makanan yang baik (thayyib) dan sehat adalah makanan yang memiliki semua nutrisi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh. Sama halnya dalam penelitian ini bahwa remaja putri memerlukan kebutuhan zat gizi berupa zat besi yang tinggi.

Berdasarkan Maqashid al-syari'ah dalam salah satu pokok permasalahan yaitu pemeliharaan jiwa (Muhafazzah al-Nafz) yang dimaksud adalah usaha untuk menjaga jiwa (diri) dan kelangsungan hidup manusia. Untuk mencapai tegaknya jiwa islam mewajibkan agar terpenuhinya makanan pokok, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Dalam penelitian ini berkaitan dengan pemeliharaan jiwa yaitu terpenuhinya kebutuhan makanan pokok dimana remaja putri dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dengan zat gizi yang cukup terutama pada zat besi yang tinggi agar terhindar dari anemia.

4.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar HB Pada Remaja Putri

Berdasarkan temuan penelitian, remaja putri di SMA Negeri 21 Medan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung mematuhi perilaku sehat pencegahan anemia, termasuk dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang, di sisi lain, cenderung mengambil tindakan negatif untuk mencegah anemia. Dengan cara memperoleh informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang selain dari pendidikan. Kurangnya pengetahuan responden terutama disebabkan oleh kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, yang

sebagian besar terdiri dari nasehat, serta informasi tambahan dari sumber lain.

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang substansial (p -value = 0,014) antara tingkat HB remaja putri dengan tingkat pengetahuan mereka di SMA Negeri 21 Medan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainun Hasyim (2018) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dengan tingkat informasi yang dimiliki remaja putri di SMK Negeri 1 Sukoharjo mengenai risiko anemia. Hal ini dimungkinkan karena remaja putri mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai anemia, sehingga memungkinkan mereka untuk membantu remaja putri dalam memilih makanan sehat yang tinggi zat besi dan dalam mengonsumsi suplemen zat besi dalam bentuk tablet.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sultan Izdihar (2022) di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin yang menemukan hubungan antara pengetahuan dengan penghindaran anemia memiliki nilai p sebesar 0,000. Pendukung lebih lanjut dari penelitian ini adalah temuan penelitian Atika Ahdiah (2018), yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup besar antara frekuensi anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin dan kesadaran terhadap kondisi tersebut. Pelajar perempuan tidak akan belajar bagaimana mencegah anemia, khususnya sepanjang siklus menstruasi, jika mereka tidak diajarkan mengenai hal tersebut. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang ingin kurus dan banyak remaja putri yang sedang menstruasi. Akibatnya, masyarakat memutuskan untuk berdiet dan mengonsumsi lebih sedikit makanan, sehingga menurunkan jumlah nutrisi yang diserap di dalamnya

4.2.4 Hubungan Sikap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Dengan Kadar HB Pada Remaja Putri

Pengalaman diri sendiri dan orang lain, keadaan lingkungan, media, budaya, institusi pendidikan, agama, dan emosi memengaruhi persepsi remaja putri terhadap pencegahan anemia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kadar hemoglobin dan sikap seseorang terhadap penggunaan tablet Fe berkorelasi secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayu Magdalena (2022) pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Bogor yang menemukan nilai p sebesar 0,021 untuk hubungan antara sikap dengan pencegahan anemia. Penelitian ini juga mendukung penelitian Lili Suryani (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan dan prevalensi anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu saling berhubungan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti secara statistik H_a diterima dan H_0 di tolak. Menurut teori Lawrence Green, sikap adalah faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku sehat. Pengetahuan atau keyakinan seseorang tentang bagaimana TTD dapat menguntungkan kesehatan mereka dapat menyebabkan pembentukan sikap yang mempengaruhi remaja putri dalam mengonsumsi TTD (Andani, 2020).

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Mardina (2018), yang tidak menemukan hubungan antara kadar HB dan sikap. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap tidak selalu mengarah pada tindakan. Faktor pendukung atau kondisi pemungkin diperlukan agar tindakan menjadi nyata. Meskipun remaja perempuan berperilaku baik, tidak ada jaminan bahwa mereka tidak akan terkena anemia jika lingkungan mereka tidak mendukung pola makan mereka atau upaya lain untuk mencegah anemia (Putri, 2018).

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap terhadap penggunaan tablet suplemen darah: faktor dari petugas kesehatan (misalnya, percaya bahwa tablet zat besi digunakan untuk pengobatan, kurangnya kunjungan tindak lanjut), dan faktor dari individu (misalnya, tidak mengetahui banyak tentang manfaat penggunaan tablet suplemen darah). tablet penambah darah, lupa kalau tablet penambah darah mempunyai efek samping, mual/muntah, rendahnya kesadaran akan manfaatnya). Selain sistem distribusi dan aksesibilitas suplemen tersebut, salah satu faktor yang dianggap paling penting bagi efektivitas program suplementasi zat besi (Fe) adalah kepatuhan mengonsumsi pil suplemen darah. Sikap mengenai kepatuhan terhadap penggunaan pil Fe sering kali menghambat manfaat suplementasi TTD (Marselina et al., 2022).

Ada kemungkinan bahwa zat besi tidak terserap secara optimal karena konsumsi tablet tambah darah yang tidak teratur atau tidak mencukupi. Setelah hemoglobin mencapai nilai normal, tidak perlu menghentikan konsumsi zat besi; sebaliknya, harus dilanjutkan selama dua hingga tiga bulan berikutnya untuk membantu pemulihan cadangan zat besi. Setelah hemoglobin normal, zat besi diberikan selama dua hingga tiga bulan. Dengan menetapkan tingkat zat besi yang dibutuhkan tubuh sebelum memulai pengobatan, terapi zat besi harus dihentikan sampai morfologi darah tepi kembali normal dan tubuh memiliki zat besi yang cukup (E.M Purba et al., 2020).

Faktor lain yang dapat menyebabkan anemia adalah pola tidur. Untuk menjaga kesehatan mereka dalam kondisi terbaiknya, orang perlu tidur dan istirahat. Remaja putri sering kali terlambat tidur karena kecanduannya terhadap gadget, sehingga menyebabkan mereka sering kali terlambat ke sekolah. Hal ini

menyebabkan mereka terkadang kurang tidur, dan akibatnya, mereka bangun terlambat atau tidak pernah bangun sama sekali, sehingga tidak sehat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat para remaja putri kelelahan, mengantuk, dan stres, yang merupakan gejala lainnya



